



journal homepage: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Munazzam>

JAGAT DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DAKWAH BERBASIS TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI ERA DIGITALISASI DAN DISRUPSI

Ali Ridho¹, Mohammad Sujud²

¹Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Sunan Kalijaga

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

e-mail: ridhoali975@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Jagat Dakwah, Nahdlatul Ulama,
Digitalisasi, Disrupsi.

DOI:

ABSTRAK

Dalam menyongsong satu abad berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama telah meluncurkan program yang bernama "Jagat Dakwah NU". Program tersebut diinisiasi oleh Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LD PBNU) sebagai jawaban untuk melaksanakan dakwah Islam berbasis digital pada era disrupsi komunikasi dan informasi. Penelitian ini membahas seputar hasil dan tujuan dari program "Jagat Dakwah NU" dalam menegajawantahkan nilai-nilai dakwah Islam yang berpijak kepada Islam yang mengedepankan persaudaraan dalam kemanusiaan, keimanan dan kenegaraan. Nahdlatul Ulama melalui program "Jagat Dakwah NU" diantaranya juga berkomitmen dalam penyelesaian kasus ekstrimisme dan terorisme, kajian model hidup baik dan halal, disintegrasi anak bangsa, keadilan pada dunia perempuan dan peran perempuan Nahdlatul Ulama dalam dakwah Islam hingga moderasi beragama yang telah menjadi program utama pemerintah dan Nahdlatul Ulama. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mempunyai sumber daya manusia (SDM) melimpah dari ribuan pondok pesantren dan jaringannya dapat dijadikan aset dalam mengembangkan dan melaksanakan dakwah secara digital. Sehingga, konten-konten dan narasi dakwah yang menyejukkan dapat membanjiri dunia digital dan media sosial serta kalangan Nahdlatul Ulama bukan lagi sebagai penikmat dan penonton yang pasif, tetapi mampu memproduksi langsung dalam bentuk tulisan, konten video hingga platform dan aplikasi digital keagamaan.

1. Pendahuluan

Tantangan dakwah Islam pada era pandemi dan disrupsi telah mempunyai cakupan yang luas. Seseorang mengalami proses disrupsi pemahaman dan tindakan yang menjurus kepada aktivitas terorisme dalam riset yang dipaparkan oleh Bartlett dan Bridwel diantaranya diakibatkan oleh kepahitan hidup di masa lalu dan masa sekarang yang tengah dijalani yang mendapatkan keterasingan dan pengucilan dari keluarga, lingkungan tempat kerja hingga masyarakat dalam ruang lebih luas (Lynch, 2013). Selain itu, orang yang telah memasuki wilayah terorisme sebagai akibat diantaranya oleh model dakwah Islam yang salah cenderung mempunyai sikap anti-pati terhadap suatu pemerintahan yang berdaulat di mana dirinya tinggal dan menetap, perasaan tidak suka dengan kebijakan luar negeri yang dibuat dan laksanakan oleh negaranya, menjalani kehidupan yang terasing dari komunitas dan kelompok mayoritasnya. Dalam kondisi paling ekstrim menjalar kepada ketidakpastian, persepsi terhadap fenomena kekerasan hingga interpretasinya terhadap gejala ketidakadilan yang dialami oleh dirinya sendiri maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan agama, politik, hukum, sosial dan ekonomi (O'Donnell, 2018).

Dakwah merupakan bagian integral yang tidak mungkin terpisahkan dari agama Islam. Dakwah menjadi representasi dalam hal sikap dan perilaku keseharian sebagaimana Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan dalam berdakwah secara santun, kontekstual, dan menjunjung tinggi akhlak nan mulia (Wirawan & Abdillah, 2020). Begitu juga para generasi Wali Songo (wali sembilan) yang membumikan Islam di bumi nusantara (Indonesia) tanpa disertai dengan kekerasan dan diskriminasi. Oleh sebab itu, sudah menjadi suatu keharusan bahwa kredibilitas dan kapasitas para penceramah agama yang meliputi da'i, ustaz, dan muballigh perlu terus diasah dan ditingkatkan. Sebab, Nabi Muhammad SAW sebagai pelopor gerakan dakwah utama telah memerintahkan untuk mempelajari ilmu (belajar) secara kontinu dan berkelanjutan tanpa mengenal waktu dan batas usia (Muttaqin & Matin, 2022). Sehingga, para da'i, ustaz, dan muballigh selaku pewaris tongkat gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW menjadi kelompok yang mempunyai kewajiban terdepan dalam melaksanakan pembelajaran.

Nahdlatul Ulama pada 7 Juni 2022 melalui Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LD PBNU) telah membuat suatu program khusus yang dinamakan dengan "Jagat Dakwah NU" (Faizin, 2022). Program tersebut disajikan dalam bentuk podcast dan diskusi dengan mengundang beberapa tokoh ulama dan *kyai* senior maupun muda dari kalangan Nahdlatul Ulama yang memiliki kompetensi yang baik sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing. Program "Jagat Dakwah NU" ditayangkan melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan channel youtube Televisi Nahdlatul Ulama pada hari Kamis dengan durasi waktu 1 jam yang dimulai dari pukul 13.00 hingga 14.00 WIB dan melibatkan partisipan dari seluruh Indonesia dan luar negeri, bukan hanya dari kalangan masyarakat Nahdliyyin dan sesama Muslim, namun juga warga negara Indonesia yang berlainan agama dan keyakinan. Program "Jagat Dakwah NU" merupakan program yang digagas oleh LD PBNU dalam upayanya melaksanakan agenda dakwah Islam dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi era digitalisasi dan disrupsi secara khusus memiliki tujuan menjangkau jamaah

(masyarakat Nahdlatul Ulama) di Indonesia dan internasional yang berhaluan *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Selain itu, program “Jagat Dakwah NU” yang diluncurkan tersebut juga menjadi tanggapan sekaligus usaha yang dilakukan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam menebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran kepada dunia internasional di tengah kerancuan dan ketidakjelasan informasi yang bertebaran dalam ranah media digital (Faizin, 2022).

Telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang dakwah Nahdlatul Ulama di era digitalisasi dan disrupsi, diantaranya karya ilmiah berupa disertasi yang ditulis oleh Siti Uswatun Hasanah dengan judul *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik*. Diantara kesimpulannya adalah bahwa Nahdlatul Ulama telah lama menggunakan media digital sebagai sarana berdakwah, diantaranya melalui media sosial dan youtube dengan nama NU Online, 146 Channel, Aswaja TV, Nutizen, Islami.co hingga Film (Khasanah, 2021). Sementara penelitian ini berfokus kepada media Zoom Meeting dan Televisi Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, terdapat juga jurnal ilmiah yang ditulis oleh Hesty Putri Utama dengan judul *Dakwah Digital Nahdlatul Ulama Dalam Memahami Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyyah* yang menyimpulkan bahwa dakwah digital telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama melalui media sosial dengan dibentuknya tim *cyber NU* yang bertugas menyebarluaskan paham keagamaan Islam sesuai dengan Aswaja an-Nahdliyyah (Utami, 2021). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Wahid dengan judul *Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19* yang menyimpulkan bahwa organisasi Nahdlatul Ulama cenderung dipandang tradisional dan konservatif terhadap internet, namun pada kenyataannya Nahdlatul Ulama telah berhasil mematahkan stigma negatif tersebut dengan mengadopsi internet sebagai media mempromosikan pandangan keagamaannya kepada dunia internasional (Irfan Wahid, 2020).

Inovasi dalam Nahdlatul Ulama dalam menciptakan model dakwah berupa program “Jagat Dakwah NU” juga menjadi jawaban terhadap perubahan zaman dan permasalahan yang memerlukan pendekatan-pendekatan baru dalam penyelesaiannya. Berdasarkan kepada penjabaran yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut, penulisan artikel ilmiah ini akan menggali dan memaparkan secara lebih panjang dan lebar tentang temuan dan intisari dari program “Jagat Dakwah NU”. Sehingga, penelitian ini mengambil judul *Jagat Dakwah Nahdlatul Ulama: Dakwah Berbasis Teknologi dan Informasi di Era Digitalisasi dan Disrupsi*. Tujuan yang diharapkan dari penulisan artikel ilmiah ini diantaranya adalah memotret lebih dalam peran dakwah Nahdlatul Ulama di era digitalisasi dan disrupsi melalui peluncuran program “Jagat Dakwah NU” dan menjabarkan tujuan dan hasil program tersebut dalam konteks keberagaman dan kemanusiaan masyarakat Nahdliyyin khususnya dan Muslim Indonesia dan dunia secara lebih umum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis metode netnografi kualitatif dan data dianalisa menggunakan pendekatan konten analisis perspektif media digital (Collins, 2011). Peneliti melakukan pengumpulan data yang berasal dari internet dan platform media digital berupa website hingga channel youtube dan kemudian dilakukan analisa mendalam terhadap data-data yang telah diperoleh dengan didukung oleh rujukan

dari buku, makalah, jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi. Perlu diketahui bahwa metode netnografi merupakan suatu model penelitian dengan memanfaatkan keberlimpahan data penelitian yang berasal dari dunia maya dan model penelitian netnografi menjadi primadona bagi peneliti dan akademisi yang tidak mempunyai kelebihan waktu untuk melakukan observasi dan pengamatan di dunia nyata (Flick, 2014). Setelah analisa selesai dilakukan dan peneliti menjabarkan dalam beberapa sub tema pada bagian hasil dan pembahasan, langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap kajian yang telah dilakukan.

3. Kajian Pustaka

a. Pemaknaan Dakwah Nahdlatul Ulama

Dakwah dalam konteks sederhana diartikan oleh Abdullah Syamsul Arifin (Ketua Lembaga Dakwah PBNU) sebagai aktivitas mengajak orang lain yang belum beragama untuk mengimani dan meyakini ajaran agama Islam, khususnya Islam Ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah yang terdiri dari tiga komponen besar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak yang terlebih dahulu telah diimani dan diamalkan oleh yang mengajak (da'i) tersebut (Syamsul Arifin, 2022). Kegiatan dakwah mempunyai bentuk yang beragama dalam prakteknya yaitu berupa menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan keduanya dihukumi sebagai *fardlu kifayah* serta bagi pelakunya mendapatkan keutamaan yang tinggi di sisi Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dakwah dalam pemaknaan umum juga dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas mengajak masyarakat kepada kebaikan dan kemaslahatan, berlaku adil dalam seluruh kehidupan, memperbaiki tatanan masyarakat dan berlaku *ihsan* di manapun berada. Dakwah juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang bermuara kepada umat yang mampu menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat atau antara hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Penciptanya yaitu Allah SWT (O'Donnell, 2018).

Dakwah tidak dapat diberikan batasan berupa kegiatan *mimbariyah* yang berfokus kepada ceramah-ceramah agama yang berada di seputar mimbar tempat ibadah (masjid), namun dakwah dalam ruang lingkup yang luas dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka memakmurkan agama, kemanusiaan, dan menciptakan kedamaian dan keharmonisan dan memakmurkan bumi sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT (ST. AMINAH et al., 2022). Dakwah dalam agama Islam mempunyai *bidayah* (permulaan) dan *nihayah* (tujuan), perencanaan dan target akhir yang ingin dicapai. Langkah-langkah dalam melakukan dakwah harus mampu direncanakan dan dilakukan secara struktur yang baik, sehingga target yang telah diinginkan dapat diperoleh hasil yang baik pula (Mursak & Sani, 2021). Para pelaku dakwah harus mampu mengerti dan memahami hakikat dakwah Islam yang sesungguhnya yaitu bahwa semua umat manusia secara hakikatnya memiliki tanggungjawab untuk melakukan dakwah.

Dakwah bukan hanya dilakukan oleh para pemimpin pondok pesantren (*Kyai*) dan ulama secara khusus, namun semua manusia yang beriman mempunyai tanggungjawab *da'wa ilallah*. Artinya masing-masing individu manusia mempunyai kewajiban untuk mengajak orang lain kepada jalan Allah SWT, namun dengan sebuah catatan benang merah bahwa pelaku dakwah telah berada atau mengamalkan apa yang telah diyakini dan dipraktikkan oleh dirinya sebelum didakwahkan kepada

orang lain. Para pelaku utama dakwah juga harus mempunyai bekal berupa keilmuan dan wawasan keberagaman yang luas dengan mengacu kepada tiga tingkatan dalam ruh agama Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf yang menjadi *grand design* model Islam yang menjadi mayoritas penduduk Muslim dunia dan khususnya Indonesia (Abdullah et al., 2021). Hal tersebut menjadi penting manakala sejarah telah memberikan bukti secara otentik bahwa kehancuran umat Islam di masa lalu ditimbulkan diantaranya oleh para pelaku dakwah yang belum cakap dan berkompeten dalam melaksanakan dakwah kepada umat, namun cenderung dipaksakan demi mendapatkan beragama kepentingan ekonomi hingga politik.

Dalam fenomena keberagaman di Indonesia telah ramai dijumpai para pelaku dakwah yang lahir dari produk televisi dan media sosial yang dalam riwayatnya kehidupan dan keagamaan yang dimilikinya tidak bersinggungan langsung dengan para ulama dan pondok pesantren atau lembaga-lembaga keagamaan yang memang berperan dalam mencetak para pendakwah (Rakhmani, 2014). Sehingga, kemudian ditemukan sebuah kerancuan dalam jagad dakwah manakala ranah dakwah yang berada di luar kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh para artis, namun seakan-akan dipaksakan dengan gradual dan *sebrono*. Apabila motivasi para pelaku dakwah yang notabene adalah berasal dari artis dan selebriti berangkat dari tanggungjawab moral-sosial dan agama yang harus dilakukan oleh semua umat kapanpun dan di manapun, namun harus dapat dipahami seksama bahwa mengajak ke jalan Allah SWT harus sesuai kemampuan yang dimiliki. Artinya adalah manakala seseorang berada di pasar dan berprofesi sebagai penjual tempe dan tahu, hendaknya dirinya berdakwah melalui jalan tersebut sesuai dengan aturan berdagang yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan Allah SWT diantaranya berupa menjunjung tinggi etika dan akhlak pedagang yang baik. Berkebalikan manakala dirinya mengambil hujjah-hujjah tentang agama Islam yang seharusnya dilakukan oleh da'i yang mempunyai kapasitas dan keilmuan yang jelas dan mumpuni. Para artis dan selebriti tetap harus melakukan dakwah, misalnya melalui bentuk dakwah *bil hal wa mal* berupa berbagi kepada kaum fakir miskin dan anak yatim atau masyarakat yang membutuhkan bantuan dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan dan sebagainya (Bahtiar et al., 2020).

4. Pembahasan

a. Pondok Pesantren SDM Dakwah Nahdlatul Ulama

Selain itu, Nahdlatul Ulama yang menjadi pencetus dan pendiri sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia yang dikenal sebagai suatu bentuk sistem pendidikan yang mempunyai cakupan begitu luas dan lahir sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka, serta pesantren telah mempunyai peran besar dalam membantu kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajah (Royani, 2018). Dalam literatur yang dimiliki oleh pondok pesantren di Indonesia telah ditemukan kitab-kitab yang bertemakan seputar pelaksanaan *jihad fi sabilillah* yang notabene masyarakat Muslim khususnya tidak akan mungkin melaksanakan ritual-ritual keagamaan dengan merdeka manakala bangsa dan negara masih dalam belenggu kolonialisme dan penjajahan oleh bangsa asing yang didapati bahwa bangsa tersebut berlainan agama dengan masyarakat mayoritas Indonesia (Saputra, 2019). Sehingga, secara pemaknaan sebenarnya bahwa pondok pesantren sesungguhnya telah menjadi perintis cikal-bakal kemerdekaan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan pondok pesantren berjalan seiring dengan perubahan waktu dan zaman, namun pokok-pokok

yang telah diajarkan oleh pondok pesantren mampu digunakan oleh para santri dalam mengarungi model dunia dan masa apapun termasuk era digital dan disrupsi selama berintegrasi dengan ilmu dan pengajaran yang eksis pada zamannya.

Perubahan zaman yang semakin tidak menentu membuat pondok pesantren harus mampu melakukan penyesuaian dengan zaman, sebuah kemunduran manakala tidak mampu melangkah maju dan justru *statis*. Penguasaan ragam bahasa daerah, nasional dan internasional hingga penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi menempati posisi yang urgen dalam mengaktualisasikan pelajaran yang ada di pondok pesantren dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang kesemuanya menjadi piranti dalam pelaksanaan dakwah Islam (Abidin, 2020). Namun, tetap dengan mengedepankan budi pekerti yang tinggi dan *akhlakul karimah* yang menjadi ciri khas kalangan pondok pesantren dan sesuai dengan perangai utama Nabi Muhammad SAW. Sehingga, tidak menjadi tantangan yang berat untuk memaksimalkan pondok pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dalam penguasaan teknologi digital di era disrupsi dalam konteks pengajaran maupun dakwah Islam.

Pelaku dakwah dalam hal ini organisasi Nahdlatul Ulama harus mampu merubah paradigma yang mengatakan bahwa dakwah yang dinilai berhasil dan sukses dapat dikukur sebatas berpatokan kepada jumlah jamaah yang hadir dalam suatu majelis taklim dan tabligh berskala besar. Namun, dalam konteks dakwah di era digital dan disrupsi dapat dinilai melalui kualitas dan kauntitas interaksi antara pelaku dakwah dan *audience*. Dalam kanal media sosial instagram, facebook dan twitter misalnya, keberhasilan dakwah dilihat dari jumlah *like*, *share* dan *comment* yang dilakukan oleh para target kegiatan dakwah, sementara dalam kanal youtube dapat diperhatikan berdasarkan pada segi jumlah *subscriber* dan kuantitas penonton dalam channel youtube yang dimiliki oleh pelaku dakwah. Kemudian, para *Kyai* muda dan tuan guru yang merupakan representasi dari kalangan muda (milenial dan Z) yang mempunyai wawasan keagamaan dan keilmuan mumpuni sebagai penerus dari para ulama dan *kyai* yang sudah tua dinilai dapat menjadi *local strong men* (Al Hamid, 2020). *Local strong men* dapat diartikan sebagai daya tawar dan magnet yang dimiliki untuk mengajak orang lain dalam hal ini para jamaah untuk mendengarkan dan menyimak kegiatan dakwah, khususnya dalam platform media sosial dan digital. Telah ditemukan ramai di jagad media sosial dan digital para *gus* dan *tuan guru* yang usianya masih muda berdakwah pada media tersebut, diantaranya adalah Tuan Guru Bajang Zainul Majdi, KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha), hingga Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Adi Hidayat yang merupakan rerpresntasi dari ahlussunnah wal jamaah khas Indonesia (Fahma & Darwis, 2020).

Nahdlatul Ulama dalam konteks dakwah di era digital dan disrupsi dalam menyongsong seratus tahun kelahirannya demi mewujudkan peradaban dunia yang damai dan harmoni, telah mempersiapkan fasilitas dan sistem pengelolaan yang fungsional dan profesional dalam menjawab dan mengembangkan dakwah. Nahdlatul Ulama setidaknya telah menciptakan beragam platform media digital sebagai wadah untuk berdakwah yang dimulai dari website keagamaan online, kanal youtube dan instagram hingga aplikasi yang sudah dapat ditemukan dalam aplikasi *playstore* pada android dan smartphone. Hal tersebut telah didukung oleh pemerintah melalui bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan Kementerian

Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dengan tujuan utamanya menciptakan masyarakat Nahdliyyin dan masyarakat berkemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital yang didasari dengan nilai-nilai moderasi, keberadaban, menjunjung tinggi etika dalam beragama dan kemanusiaan. Hal tersebut demi menjadikan masyarakat Muslim Indonesia khususnya tetap berada dalam koridor kesejukan, kebersamaan dan mendapatkan informasi dan literatur keagamaan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat tanpa narasi dan konten intoleransi dan diskriminasi.

b. Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Konteks Kemanusiaan

Penciptaan alam semesta telah ditetapkan dengan porsi yang seimbang dan keseimbangan tersebut menjadi tugas manusia untuk merawat dan menjaganya. Dunia yang telah diciptakan lengkap dengan keragamannya dan dalam al-Qur'an pemaknaan kata *azwaj* (pasangan) menjadi indikator kompleksitas dan heterogennya ciptaan-Nya tersebut (Miswanto, 2020). Dalam konteks hubungan sesama manusia, manusia membawa entitas masing-masing berupa keagamaan dan kebangsaan, bahkan dalam perincian yang lebih kecil dapat berupa suku, golongan, kelompok, ras hingga budaya yang berbeda. Konsep persaudaraan mulanya harus dapat dipahami bahwa manusia hadir di jagad yang besar bernama dunia (*ukhuwah insaniyah*).

Kemudian, setelah menyadari sebagai sesama manusia dengan beragam latarbelakang yang dimiliki tersebut untuk membangun dan mengejawantahkan kebaikan-kebaikan sebagaimana para rasul dan nabi belum hadir untuk membawa aturan agama, sebab telah ada nomenklatur kepercayaan akan nilai-nilai dan norma yang telah dianut manusia sebelumnya yang beragam coraknya. Manakala hal tersebut ditarik ke dalam ranah kebangsaan dan negara akan menghasilkan suatu bentuk ikatan yang dibingkai berdasarkan ideologi kebangsaan yang sama. Kemudian, setiap manusia yang mendiami muka bumi didapatkan fakta mempunyai keyakinan teologis yang berbeda dan dalam konteks agama Islam telah dikenal dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan keIslaman). Bahwa kemudian muncul pertanyaan mana aspek yang perlu didahulukan? Hal tersebut justru tidak perlu menjadi suatu perdebatan yang melibatkan emosional tinggi. Hal yang perlu dipahami adalah dari sekian konsep yang telah dihadirkan oleh Islam *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah* manakah kemudian yang muncul dalam kehidupan dan irisan yang tampak adalah seputar kemanusiaan, maka *ukhuwah insaniyah* yang harus diusung.

Manakala irisannya bertemu kepada sesama anak bangsa dan warga negara yang sama, maka *ukhuwah wathoniyah* yang harus dikedepankan. Ketika membicarakan konteks keIslaman dalam posisinya sebagai Muslim, maka *ukhuwah Islamiyah* yang harus diterapkan. Tetapi, manakala berkaca dari kondisi tatanan dunia yang hadir pada saat ini dan dalam suatu ruang yang tanpa tapal batas serta etika yang bergantung kepada kesadaran masing-masing individu dan kelompok, meskipun telah diberikan pemantauan dan pengamanan dalam bentuk UU ITE, permasalahan kemudian muncul di tengah ranah dunia digital. Penerapan trilogi *ukhuwah* pada akhirnya harus berangkat dari kesadaran diri yang penuh bahwa setiap manusia menjalani kehidupan bersama orang lain untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memaksimalkan peran yang telah diamanahkan oleh Pencipta.

Norma dan nilai yang telah terkandung dalam masyarakat (*local wisdom*) sebagian besar memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dan aturan yang dibawa oleh agama Islam. Islam sebagai agama rahmat dikenal dengan kaidahnya yang populer yaitu *shalihun li kulli zamanun wa makan* artinya bahwa agama Islam sangat sesuai dan cocok pada setiap tempat dan waktu (Ikhwan, 2016). Bahwa agama Islam diturunkan di jazirah Arab merupakan fakta yang tidak terbantahkan, namun Islam yang kemudian mampu merasuk ke seluruh ranah tempat dan waktu dapat dipotret dalam sejarah peradaban Islam sendiri. Islam hadir di muka bumi bukan hanya sebatas kepada aqidah dan syariah, namun Islam hadir membawa kebudayaan dan peradaban yang seiring perubahan waktu dan zaman selalu mendapatkan pengujian dan tantangan. Meskipun telah hadir kelompok-kelompok tertentu dalam Islam yang mencoba untuk menarik kembali Islam kepada era orisinitas masa lalu (purifikasi), tetapi perlu dipahami bahwa yang disampaikan oleh Islam adalah kesadaran nilai-nilai yang berada dalam ruh agama Islam dan secara kontekstual tentu saja mempunyai perbedaan yang jauh dibandingkan dengan zaman-zaman yang awal. Hal tersebut dinilai juga menjadi pemicu munculnya argumen berupa tuduhan berupa *bid'ah* dari kelompok ekstrimis (wahabi) yang mempunyai pemahaman agama yang sempit, kaku dan rijid ketika sesuatu hal yang tidak terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW dinilai tidak dapat dilakukan pada zaman sesudahnya (Al-Ibrahim, 2015).

Selain itu, seiring dunia dan Indonesia yang tengah memasuki era digitalisasi dalam segala sektor teknologi, informasi dan komunikasi telah memunculkan sebuah efek kejut berupa kemudahan masyarakat dalam membuat dan menyebarkan opini dan informasi yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral, etika dan kebenarannya. Para pengguna media sosial dengan bermodalkan *smartphone* dan kuota internet mampu berseluncur di media digital sekehendaknya dan membagikan beragam informasi dan berita yang berasal dari sumber-sumber anonim dan hoaks yang pada akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain, bahkan dalam konteks lebih luas memberikan ancaman terhadap integrasi bangsa dan negara. Sehingga, masyarakat dalam hal sebagai kaum Muslimin yang beriman harus mencoba merenungi, memaknai dan mengamalkan salah satu petuah Rasulullah Muhammad SAW tentang hakikat seorang Muslim yang sesungguhnya. Nabi Muhammad SAW berpesan melalui salah satu hadits yang bermakna *seseorang dapat disebut sebagai muslim yang hakiki manakala orang lain telah selamat dari gangguan lisan dan tangannya* (Rahman, 2020). Pada era sebelum berkembangnya arus teknologi dan informasi seperti masa kini, pemaknaan hadits tersebut adalah lisan yang menyakiti orang lain berupa kata-kata kotor, seperti caci-maki dan ghibah, sementara tangan secara fisik digunakan untuk memukul. Namun, pada era digital dan disrupsi sekarang, hadits Nabi Muhammad SAW tersebut telah menemukan momentumnya yang baru bahwa lisan terkunci atau diam, jari-jemari tangannya sedang bekerja.

Sehingga, pendekatan yang dilakukan terhadap hadits Nabi Muhammad SAW yang penulis sebutkan tadi, para masyarakat digital harus mampu memahami bahwa pada era digital besar kemungkinan terjadi proses disrupsi kepada mereka yang memiliki kecenderungan menolak memahami agama secara kontekstual. Sebaliknya, manakala masyarakat yang berhaluan ideologi garis keras dan ekstrimis berkemauan untuk merubah pola beragamanya dengan membuka diri dan memahami al-Qur'an

dan hadits secara kontekstual serta ketika jari-jemari melakukan pengetikan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat sebelum menjadi status di media sosial. Sehingga, seyogyanya menjadi suatu keharusan untuk bersama-sama memahami, memikirkan dan menyadari ketika suatu informasi dan berita yang telah terlanjur diposting dalam kanal media sosial dan digital telah berubah layaknya anak panah yang lepas dari busurnya dan sulit untuk dikendalikan. Disinilah betapa urgennya posisi seseorang untuk mempunyai kemampuan mengendalikan kesadaran dirinya sendiri untuk tidak mengeluarkan, mengucapkan kalimat dan memposting informasi dan berita yang berpotensi menimbulkan kegaduhan publik.

Di lain sisi telah ramai ditemukan akun-akun media sosial yang berupa tokoh individu maupun anonim yang mewakili suatu golongan ideologi maupun orientasi politik tertentu sengaja menciptakan kegaduhan di media sosial. Latarbelakang dalam menciptakan kegaduhan dapat beraneka ragam motifnya, yaitu berupa motif keuntungan materi, stabilitas politik dan ekonomi, propaganda dan lain sebagainya (Malik, 2017). Namun, sebagai kalangan akademisi dan terdidik harus mampu menangkap dan menganalisa fenomena kegaduhan di media sosial dan digital tersebut setidaknya dari dua aspek besar yaitu kajian etika bermedia sosial dan kebenaran konten yang disampaikan. Misalnya, terdapat akun media sosial yang menyebarkan konten informasi dan berita berupa hoaks atau berita suatu peristiwa yang terjadi tidak secara utuh lalu dilakukan framing (pembingkaiian) oleh media tertentu untuk menyudutkan. Kemudian, muncul seseorang atau kelompok yang melakukan respon terhadap fenomena tersebut dengan menyatakan bahwa informasi dan berita yang telah disebar adalah berfakta hoaks dengan menghadirkan berbagai macam bukti, narasi pembandingan, dan argumentasi yang mampu menguatkan. Sehingga didapatkan kejelasan mana yang sebenarnya bagian dari hoaks dan mana bagian yang *shahih*.

Dalam kaidah *amar ma'ruf nahi munkar* dikenal dengan prinsip penghindaran terhadap cara-cara memfitnah. Dalam agama Islam pelaksanaan *amar ma'ruf* haruslah dengan *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran tetap harus dilandasi dengan kema'rufan (kebaikan atau lemah lembut) bukan dengan kemungkaran yang sama. Artinya apabila ada seseorang yang melihat ketidaksesuaian dengan kebijakan pemerintah yang telah dibuat, lalu dirinya menggunakan informasi dan berita hoaks untuk menyerang kebijakan pemerintah tersebut. Walaupun dirinya berargumentasi bahwa tujuan yang diinginkan adalah sebagai bentuk kritik yang menjadi bagian dari *amar ma'ruf*, tetapi cara yang digunakannya dengan menyebarkan fitnah berupa hoaks telah tergolong perbuatan yang mungkar.

c. Dakwah Perempuan Nahdlatul Ulama

Perempuan Nahdlatul Ulama mempunyai pola pandang berpikir yang unik seiring dinamika sejarah perempuan Indonesia. Di mulai dengan datangnya kolonialisme yang mengeram bangsa Indonesia selama puluhan hingga ratusan tahun oleh bangsa Eropa dan Asia hingga bertransformasinya kolonialisme modern yang berbentuk penjajahan kemerdekaan berpikir dan berkedaulatan ekonomi oleh adanya perang pemikiran dan kapitalisme modern (Haris, 2015). Selain itu, agama Islam yang bersemi dalam tubuh Nahdlatul Ulama diyakini bukan hanya sekedar keyakinan dalam berketuhanan, namun ia menjadi penggerak atau lokomotif utama kekuatan *Jam'iyah* dalam pembangunan peradaban Indonesia.

Isu tentang perempuan sering menempati posisi teratas dalam dinamika kehidupan manusia di dunia nasional dan internasional. Isu seputar perempuan bukan menjadi hal yang baru bagi kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang dalam kelahiran dan perjuangannya telah mewarnai perjalanan bangsa Indonesia semenjak tahun 1946 dengan lahirnya Muslimat NU yang dengan gigih memperjuangkan hak-hak perempuan dan Fatayat NU yang didirikan pada tahun 1950 dalam perjalanannya gigih memperjuangkan pendidikan (Arnez, 2010). Sebagai suatu organisasi yang mempunyai cara pandang yang maju, menjadi sebuah keniscayaan Nahdlatul Ulama selalu melahirkan terobosan, ide, dan gagasan yang baru. Dalam masa kepemimpinan KH. Yahya Chalil Tsaquf dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2022-2027 terdapat sebanyak sebelas perempuan yang masuk ke dalam jajaran struktural pemimpin diantaranya adalah Nyai Hj. Nafisah Sahal Mahfudz, Nyai Hj. Shinta Nuriyah A. Wahid, Hj. Nafisah Ali Maksum, Nyai Hj. Mahfudhoh Aly Ubaid, Hj. Badriyah Fayumi, Hj. Ida Fatimah Zainal, Hj. Faizah Ali Sibromalisi, Hj. Masriyah Anva, Nyai Hj. Khofifah Indar Parawansa, Nyai Hj. Alissa Qotrunnada Wahid, dan Ai Rahmayanti, bahkan dua diantaranya menjadi ketua PBNU (Ahmad, 2022). Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Nahdlatul Ulama sedang berusaha memperlebar jalan perempuan NU dalam menapaki perannya untuk kemajuan bangsa, umat, dan dunia.

Hal tersebut menjadi sejalan dengan usaha yang dilakukan oleh negara Indonesia dalam kancah internasional selama delapan tahun terakhir dalam masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dalam aspek diplomasi luar negeri. Indonesia sebagai bangsa yang besar dan menjunjung tinggi martabat perempuan mampu memahami bahwa peran perempuan menempati porsi yang signifikan dalam menciptakan perdamaian dunia, khususnya melalui agenda *Women, Peace and Security* yang Indonesia selalu menempati posisi terdepan dalam mengusungnya (Kusuma, 2022). Pada 2022 telah tercatat sebanyak 149 perempuan Indonesia yang menjadi anggota pasukan pengamanan PBB yang tersebar di beberapa negara seperti, Libanon, Mali, Republik Afrika Selatan, Republik Demokratik Kongo, Sahara Barat hingga Sudan Selatan. Indonesia juga mendorong penambahan kapasitas dan jumlah mediator perempuan di Asia Tenggara (ASEAN) (RI, 2022).

Pertanyaannya adalah bagaimana perempuan Nahdlatul Ulama merespon tantangan global yang nampak kompleks tersebut? Tentunya sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dan bahkan dunia, peran Nahdlatul Ulama mempunyai yang besar dan sentral. Kemajuan perempuan Nahdlatul Ulama merupakan representasi majunya pemberdayaan perempuan di Indonesia, sekaligus menjadi simbol bagi pemberdayaan perempuan di negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim terbesar di dunia. Oleh sebab itu, perjuangan perempuan Nahdlatul Ulama harus mampu terus dilanjutkan dan diperjuangkan dalam bidang-bidang strategis berkelanjutan yang mempunyai dampak yang luas terhadap bangsa Indonesia.

Pertama, memperkokoh persatuan dan toleransi. Di tengah kehidupan bangsa yang sulit, persatuan dan toleransi menjadi aset utama untuk mengatasi berbagai krisis. Nahdlatul Ulama berperan besar dalam menjaga persatuan dan toleransi di Indonesia. Bangsa Indonesia jangan sampai terjadi pencabikan dan perpecahan yang disebabkan oleh kepentingan jangka pendek dan sesaat atas nama politik. Keragaman dan toleransi Indonesia sejauh ini telah mendapatkan apresiasi dan penghargaan oleh dunia internasional dan hal tersebut menjadi aset yang paling berharga untuk

Indonesia, oleh sebab itu seyogyanya negara dan masyarakat harus mampu menjaga dan merawat keragaman yang ada.

Kedua, penguatan dalam bidang pendidikan. Kiprah Nahdaltul Ulama dalam mencerdaskan kaum perempuan, sudah terbukti dalam catatan tinta emas sejarah hingga saat ini. Telah dijumpai bersama bahwa perempuan Nahdlatul Ulama telah *well educated* dan menjadi pemimpin. Salah satu ulama perempuan Indonesia yang berpartisipasi dalam dialog antar ulama tiga negara yaitu Indonesia, Qatar dan Afghanistan pada bulan Juni 2022 dan kunjungan ke Kabul bersama dengan para ulama OKI adalah Hj. Amany Lubis yang merupakan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dan sekaligus representasi dari ulama perempuan dari Nahdlatul Ulama. Dalam pertemuan tersebut Amany Lubis memberikan penjelasan dan pemaparan bahwa pemberdayaan perempuan di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai Islam, hal tersebut menjadi krusial untuk perempuan Afghanistan manakala semenjak negara tersebut diambil alih oleh Taliban, perempuan mendapatkan intimidasi dan pembatasan-pembatasan haknya melalui berbagai kebijakan, seperti larangan keluar rumah, larangan akses fasilitas publik hingga larangan mendapatkan pendidikan yang layak melalui penutupan sekolah dan madrasah. Tiga juta anak-anak perempuan di Afghanistan dinyatakan telah kehilangan akses pendidikan ke sekolah menengah (setingkat SMP/MTs). Sehingga, melalui kerjasama yang berkesinambungan perempuan Indonesia harus mampu bersuara dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Afghanistan, khususnya adalah akses pendidikan perempuan Afghanistan.

5. Kesimpulan

Nahdlatul Ulama dalam menyongsong seratus usianya mendatang telah menghadapi beragam tantangan yang berasal dari gejolak politik hingga agama dalam konteks Indonesia maupun dunia internasional. Nahdlatul Ulama menyadari secara penuh bahwa era digitalisasi media menjadi ruang baru untuk menjalankan roda dakwah Islam model Nahdlatul Ulama diantaranya melalui pembentukan dan peluncuran program “Jagat Dakwah NU” yang berbasis pada platform digital *zoom meeting* dan youtube. Diantara tujuan yang diinginkan untuk dicapai dalam program tersebut adalah penciptaan konten-konten dakwah yang menyejukkan dan damai, kalangan Nahdliyyin sebagai mayoritas corak Muslim Indonesia harus berubah haluan dari awalnya penikmat dan penonton, harus mampu memproduksi dan menyebarkan. Dakwah Islam yang mendepankan persaudaraan sesama manusia, persaudaraan sesama umat Islam dan persaudaraan sebagai sesama anak bangsa Indonesia menjadi narasi dan konten utama dalam program “Jagat Dakwah NU”.

Nahdlatul Ulama melalui program “Jagat Dakwah NU” memberikan pemahaman bahwa dakwah keagamaan Islam berupa mengajak kepada kebaikan haruslah dilakukan dengan model sikap yang arif dan bijaksan dan mencegah kemungkaran dilarang mengedepankan kekerasan. Selain itu, melalui program “Jagat Dakwah NU” diharapkan masyarakat Nahdliyyin mempunyai kesadaran penuh bahwa sumber daya kemanusiaan yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama melimpah dan potensial untuk melaksanakan dakwah secara digital. Sebab, ribuan pondok pesantren dan jaringan santri yang terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dapat menjadi motor penggerak untuk mensukseskan menyongsong kelahiran Nahdlatul Ulama yang telah mencapai 100 Tahun. Selain itu, dalam program “Jagat Dakwah NU”

dibahas beberapa isu krusial yang berangkat dari akar rumput problema di masyarakat Indonesia dan internasional, diantaranya kasus ekstrimisme dan terorisme, model hidup halal, disintegrasi anak bangsa, keadilan pada dunia perempuan dan perannya dalam dakwah Islam, hingga moderasi beragama.

Referensi

- Abdullah, M., Thohir, M., & Rukiyah. (2021). The Arom of Islamization of Java in The Literature of Pesantren: Study of The *Rahman Faithur Book* by K.H. Sholeh Darat. *E3S Web of Conferences*, 317, 03008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703008>
- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Ahmad, F. (2022). *Perempuan dalam Sejarah Kepengurusan PBNU*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/fragmen/perempuan-dalam-sejarah-kepengurusan-pbnu-JnHMf>
- Al Hamid, I. (2020). Islam, Local “Strongmen”, And Multi-Track Diplomacies In Building Religious Harmony In Papua. *Journal Of Indonesian Islam*, 14(1), 113. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.113-138>
- Al-Ibrahim, B. (2015). ISIS, Wahhabism and Takfir. *Contemporary Arab Affairs*, 8(3), 408–415. <https://doi.org/10.1080/17550912.2015.1051376>
- Arnez, M. (2010). Empowering Women Through Islam: Fatayat NU Between Tradition and Change. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 59–88. <https://doi.org/10.1093/jis/etp025>
- Bahtiar, A. T., Ghazali, B., Nasution, Y. Y., Shonhaji, S., & Yanti, F. (2020). Dakwah Bil Hal: Empowering Muslim Economy in Garut. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 125–144. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9122>
- Collins, R. L. (2011). Content Analysis of Gender Roles in Media: Where Are We Now and Where Should We Go? *Sex Roles*, 64(3–4), 290–298. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9929-5>
- Fahma, A. H., & Darwis, M. (2020). Eksistensi Para “Gus” di Instagram: Visual Semiotik Sebagai Dakwah Baru di Era Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.655>
- Faizin, M. (2022). *LD PBNU Luncurkan Program Jagat Dakwah NU*. nu.or.id. <https://www.nu.or.id/nasional/ld-pbnu-luncurkan-program-jagat-dakwah-nu-RJO0b>
- Flick, U. (Ed.). (2014). *The SAGE handbook of qualitative data analysis*. SAGE.
- Haris, M. (2015). PARTISIPASI POLITIK NU DAN KADER MUSLIMAT DALAM LINTAS SEJARAH. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 283. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.267>
- Haryadi, D. (2020). Otoritas Keagamaan Baru: Habitiasi dan Arena Dakwah Era Digital. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.01>
- Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur’an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>

- Ikhwan, M. (2016). *Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna*. 2(1), 23.
- Irfan Wahid, M. (2020). Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 73–84. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1745>
- Khasanah, S. U. (2021). *Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama: Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik* [DoctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57866>
- Kusuma, A. S. (2022). Implementasi Agenda Women, Peace And Security Di Indonesia Pada Situasi Pandemi Global Covid-19. *Indonesian Journal of International Relations*, 6(2), 267–286. <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.390>
- Lynch, O. (2013). British Muslim youth: Radicalisation, terrorism and the construction of the “other.” *Critical Studies on Terrorism*, 6(2), 241–261. <https://doi.org/10.1080/17539153.2013.788863>
- Malik, A. (2017). Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen terkait Dugaan Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3). <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.360>
- Miswanto, A. (2020). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 64–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3017>
- Mursak, M., & Sani, K. R. (2021). Management of the Da’wah of the Muhammadiyah Regional Leaders of Sinjai Regency during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Administrare*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.26858/ja.v8i1.19741>
- Mutakin, A. (2018). Kitab Kuning Dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Penentuan Hukum (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 18(2), 192. <https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2270>
- Muttaqin, M., & Matin, U. (2022). The Steps Taken by The Prophet Muhammad In Building Da’wah And Islamic Civilization In Medina According to The Book of Ar-Rohiqul Makhtum. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia*. Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi, Indonesia, Jambi, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316325>
- O’Donnell, A. (2018). Contagious ideas: Vulnerability, epistemic injustice and counter-terrorism in education. *Educational Philosophy and Theory*, 50(10), 981–997. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1217187>
- Rahman, F. R. (2020). *Realisasi Iman Dalam Kehidupan Sosial* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hcpcd>
- Rahmayani, T. (2018). Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur’an. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(2), 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>

- Rakhmani, I. (2014). The commercialization of *da'wah*: Understanding Indonesian *Sinetron* and their portrayal of Islam. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 340–359. <https://doi.org/10.1177/1748048514523528>
- Ramandhita, A. D. (2022). PBB: 383 Juta Perempuan dan Anak Diprediksi akan Hidup dalam Kemiskinan Ekstrem. <https://dunia.rmol.id/read/2022/09/08/546638/pbb-383-juta-perempuan-dan-anak-diprediksi-akan-hidup-dalam-kemiskinan-ekstrem>
- RI, M. (2022). *Indonesia Initiates The Establishment Of The Southeast Asian Network Of Women Peace Negotiators And Mediators Seanwpm To Advance The Agenda Of Women Peace And Security In The Region* | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. <https://kemlu.go.id/portal/en/read/2019/berita/indonesia-initiates-the-establishment-of-the-southeast-asian-network-of-women-peace-negotiators-and-mediators-seanwpm-to-advance-the-agenda-of-women-peace-and-security-in-the-region>
- RI, S. D. (2022). *Tekankan Peran Perempuan dalam Perdamaian Dunia, Agustina Pramestuti Soroti Resolusi DK PBB 1325*. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40407>
- Royani, A. (2018). PESANTREN DALAM BINGKAI SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Saputra, I. (2019). RESOLUSI JIHAD: NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 3(1), 205. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>
- ST. AMINAH, HANNANI, MARHANI, MUH. DAHLAN, ABDUL JALIL, & MUHAMMAD HARAMAIN. (2022). COUNTERING RADICALISM THROUGH INCREASING PEACEFUL DA'WAH TO INDONESIAN STUDENTS. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6891866>
- Suhendra, A. (2019). TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>
- Syamsul Arifin, A. (Director). (2022). ● (LIVE) Jagat Dakwah NU | Visi Global Dakwah Nahdlatul Ulama. <https://www.youtube.com/watch?v=TGcNAwnlGgE>
- Umar, M. S., & Woodward, M. (2020). The Izala effect: Unintended consequences of Salafi radicalism in Indonesia and Nigeria. *Contemporary Islam*, 14(1), 49–73. <https://doi.org/10.1007/s11562-019-00441-y>
- Utami, H. P. (2021). Dakwah Digital Nahdlatul Ulama Dalam Memahami Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyyah. *MEDIAKITA*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2621>
- Wirawan, A. K., & Abdillah, K. (2020). FRIENDLY ISLAMIC PREACHING THROUGH LITERARY WORKS: STUDY OF LUKISAN KALIGRAFI SHORT STORY COLLECTION BY A. MUSTOFA BISRI. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5361>